

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini disusun bertujuan untuk melihat pengaruh *emotional intelligence* terhadap perilaku prososial pada remaja. Hasil pengujian hipotesis oleh peneliti, memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh dari *emotional intelligence* terhadap perilaku prososial pada remaja. Berdasarkan hasil tersebut, bisa dikatakan bahwa hipotesis null ditolak. Kontribusi *emotional intelligence* tergolong sedang dan positif terhadap perilaku prososial, hal ini berarti *emotional intelligence* dapat memprediksi perilaku prososial pada remaja.

Peneliti melakukan hasil analisis tambahan lainnya yaitu uji *multiple regression*. Uji *multiple regression* peneliti lakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari tiap-tiap dimensi *emotional intelligence* terhadap dimensi perilaku prososial, serta melihat pengaruh faktor pada perilaku prososial. Hasil yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa seluruh dimensi *emotional intelligence* memiliki pengaruh terhadap dimensi *other oriented empathy*, namun tidak berpengaruh pada dimensi *helpfulness*. Hasil uji *multiple regression* pada faktor perilaku prososial menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, dan *emotional intelligence* berpengaruh yang signifikan pada perilaku prososial dengan faktor *emotional intelligence* yang memiliki signifikansi paling tinggi.

5.2. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif *emotional intelligence* terhadap perilaku prososial pada remaja. Hal ini berarti secara umum kondisi *emotional intelligence* remaja dapat menyebabkan munculnya ciri kepribadian terkait perilaku prososial mereka. Ciri kepribadian terkait perilaku prososial pada remaja dibentuk berdasarkan adanya pemahaman remaja dalam menempatkan diri pada posisi kesejahteraan orang lain, sehingga remaja cenderung tergerak untuk menolong orang lain. Remaja dengan yang dengan ciri kepribadian

tersebut, disertai dengan pengalaman mereka membantu orang di masa lalu dengan *feedback* positif akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk membantu orang lain di masa mendatang (Poepsel & Schrieder, 2018). Dalam penelitian ini, remaja cenderung menunjukkan ciri kepribadian terkait perilaku prososial, yang dibuktikan dengan banyaknya remaja yang melakukan tindakan menolong orang lain, seperti memberikan tempat duduk untuk orang lain dan membawakan barang bawaan orang lain. Temuan ini selaras dengan penelitian Penner et, al. (1995) yang menjelaskan bahwasannya remaja yang banyak melakukan perilaku menolong akan memiliki kecenderungan ciri kepribadian perilaku prososial.

Emotional intelligence pada penelitian ini ditemukan memengaruhi perilaku prososial melalui dimensi *emotionality*. *Emotionality* menurut Petrides dan Furnham (2001) menunjukkan ciri kepribadian individu yang terhubung dengan perasaannya sendiri dan orang lain, sehingga dapat menerima serta mengutarakan perasaannya kepada orang lain yang dapat mengembangkan ataupun mempertahankan hubungan dengan orang lain. Remaja dalam penelitian ini cenderung memiliki pemahaman terkait emosi diri serta emosi individu lain di lingkungan sekitarnya, sehingga juga merasa mampu menyampaikan emosi yang dirasakan. Ditambah lagi mereka juga merasa dapat memposisikan dirinya sesuai pandangan orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian Soriano-Sánchez dan Jiménez-Vázquez (2023) yang menjelaskan bahwa remaja cenderung memiliki *emotional intelligence* yang tinggi, sehingga dapat lebih baik dalam membangun hubungan sosial dengan orang di lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah (2016) juga menemukan bahwa remaja memiliki *emotional intelligence* yang tinggi, sehingga dapat dikatakan remaja merasa yakin bahwa mereka dapat memahami emosi dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain. Dengan demikian, terbukti pandangan remaja terhadap kemampuan memahami emosi diri dan orang lain cukup dapat memunculkan perilaku prososial.

Hasil menunjukkan pada perilaku prososial, dimensi yang memberikan pengaruh dengan signifikansi tinggi merupakan *emotionality* yang secara spesifik memberi pengaruh pada dimensi *other-oriented empathy*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Burke (2016) juga menemukan bahwa pengaruh dimensi *emotionality* pada dimensi *other oriented empathy* adalah yang paling signifikan.

Hal tersebut dapat diakibatkan oleh dimensi *other-oriented empathy* yang merupakan aspek emosi dari perilaku prososial, begitu juga dengan *emotionality* yang berkaitan sangat erat dengan emosi (Petrides et al., 2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian ini percaya bahwa mereka dapat memahami perasaan diri mereka serta perasaan orang lain disekitarnya, mereka juga dapat menempatkan diri mereka diposisi orang lain, sehingga mereka dapat berempati pada orang lain, serta menentukan keputusan yang bertanggung jawab dengan mementingkan kesejahteraan orang yang terlibat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memiliki *emotional intelligence* yang tidak signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun remaja cenderung memiliki *trait emotional intelligence* yang cukup baik namun tidak cukup tinggi untuk memiliki pengaruh. Hal tersebut dapat terjadi sebagaimana dalam penelitian ini remaja cenderung melakukan perilaku sosial dengan alasan meso dibandingkan dengan mikro. Level meso menurut Penner et, al. (2005) merupakan alasan dengan adanya tuntutan dari lingkungan ataupun pihak luar seperti karena disuruh, karena takut dipandang jelek oleh orang lain, dan karena karena merasa canggung jika tidak membantu. Berbeda dengan level mikro yang merupakan alasan yang muncul secara internal atau karena diri sendiri, seperti karena munculnya perasaan tidak enak jika tidak membantu, dan individu merasa senang untuk memberikan bantuan untuk orang lain. Pilihan level meso oleh remaja dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, mereka cenderung melakukan perilaku prososial bukan karena alasan seperti merasa kasihan ataupun karena merasa senang membantu, melainkan memang dikarenakan adanya tuntutan dari orang sekitar ataupun norma sosial yang mengharuskan individu membantu orang lain yang kesulitan.

Remaja dalam penelitian ini juga paling banyak melakukan kegiatan menolong seperti memberikan tempat duduk untuk orang lain, disusul dengan membawakan barang bawaan, hingga membersihkan sampah di tempat umum. Apabila hasil tersebut dihubungkan dengan alasan melakukan kegiatan sosial yang sebelumnya telah di kategorikan berdasarkan level perilaku prososial Penner et, al. (2005), menunjukkan bahwa dari level mikro maka subjek melakukan perilaku prososial dengan menolong orang lain dikarenakan subjek berfokus pada hal yang

sifatnya lebih individualis seperti pada salah satu pilihannya, merasa senang saat menolong orang sehingga efeknya lebih fokus pada kepuasan diri sendiri, atau pada pilihan lainnya yaitu merasa kasihan, hal tersebut membuat mereka tidak nyaman ketika tidak membantu orang lain dengan perasaan yang kurang mengenakan sehingga juga berfokus pada diri sendiri (Penner et al., 2005). Hal tersebut dapat sejalan dengan dimensi perilaku prososial *empathic concern* dimana subjek merasakan simpati terhadap orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan *self-motivation* dimana subjek mampu dalam memotivasi diri dalam melakukan sesuatu untuk mencapai target yang diinginkan begitu juga dengan ciri kepribadian *well-being* yang memahami hal yang membuat dirinya sendiri bahagia. Jawaban lain yang dapat dipilih oleh subjek adalah merasa kasihan pada target yang ingin dibantu, dengan begitu subjek mampu melihat sudut pandang orang lain sehingga dapat merasakan kasihan pada orang lain (Petrides, 2009).

Remaja dalam penelitian ini juga sebagian besar telah melakukan beberapa jenis kegiatan sosial lain yang salah satunya merupakan kegiatan *volunteer*, sebagaimana dalam penelitian Bhadra dan Kumar (2023) yang menyatakan bahwa remaja cenderung lebih melakukan *volunteer*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Penner et, al. (2005) yang mengategorikan perilaku prososial dalam beberapa level yang salah satunya adalah level makro, yaitu merupakan perilaku prososial yang dapat memiliki dampak secara luas baik bagi diri sendiri, serta lingkungannya secara luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek pernah melakukan perilaku tolong menolong, salah satunya adalah *volunteer*. Survei *Institute for Volunteering Studies (IVOS)* pada tahun 2022, yang mayoritas respondennya berusia 15-24 tahun. Salah satu faktor yang juga dapat memiliki efek terhadap data adalah *prosocial motivation* (Penner, 2002a). Sejalan dengan alasan membantu dan juga melakukan *volunteer* karena dapat dilakukan untuk menunjang karir seperti meningkatkan *skill* serta kemampuan, dan juga membangun relasi karena berkumpul dengan orang banyak, sebagaimana dijelaskan dalam Santrock (2019) bahwa remaja yang sedang dalam tahapan perkembangan psikososial sehingga mereka berusaha untuk melakukan hal-hal yang dapat membantu dalam menjalin relasi dengan banyak orang.

Peneliti menemukan bahwa faktor jenis kelamin juga dapat menentukan perilaku prososial, meskipun dengan signifikansi yang rendah. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian oleh Penner et, al. (1995) yang menyatakan bahwa perilaku prososial tidak memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Dalam penelitian tersebut, meskipun tidak memiliki pengaruh namun terdapat perbedaan antara perilaku prososial wanita dan juga pria, dimana pada wanita menunjukkan perilaku prososial yang tinggi pada ciri kepribadian *other-oriented empathy* sedangkan untuk pria pada ciri kepribadian *helpfulness* (Penner et al., 1995). Penelitian lainnya oleh Abdullahi dan Kumar (2016) mendukung data dalam penelitian ini, dimana ditemukan terdapat pengaruh jenis kelamin pada perilaku prososial, meskipun signifikansinya rendah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *other oriented empathy* pada wanita yang lebih tinggi dari pria. Penelitian lain oleh Burke (2016) juga menemukan hal serupa dimana wanita lebih tinggi pada dimensi *other oriented empathy*, sedangkan pria lebih tinggi pada dimensi *helpfulness*. Artinya, lebih memiliki kecenderungan untuk menempatkan dirinya di posisi orang lain dan membuat keputusan yang didasari dengan kebutuhan orang lain. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa, wanita lebih cenderung menolong yang berupa pengasuhan atau dengan bentuk yang lebih empatik dibandingkan dengan pria yang sifatnya lebih kearah heroik.

Faktor lainnya yang juga diteliti adalah usia, dimana dalam penelitian ini usia memiliki pengaruh pada perilaku prososial. Penelitian ini hanya melibatkan remaja tengah dan akhir, namun hasil yang diperoleh cukup signifikan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh (Penner et al., 1995) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari usia terhadap perilaku prososial, namun hasil tersebut cukup bervariasi pada penelitian lain. Penelitian oleh Penelitian oleh Foulkes et, al. (2018) dan Li et, al. (2024) menyatakan hal yang berbeda, dimana ditemukan pengaruh usia pada perilaku prososial. Mereka menemukan bahwa perilaku prososial lebih terlihat pada anak berusia muda mulai dari anak berusia 8 tahun hingga remaja usia 18 tahun, terutama karena diminta atau karena mendapatkan contoh. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa untuk individu yang berusia lebih dewasa cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih bertanggung jawab atau karena pengalaman terkait norma sosial yang ada. Hal

tersebut mendukung hasil penelitian ini, dimana remaja cenderung memilih alasan pada level meso yang merupakan alasan secara eksternal. Artinya, sebagaimana yang dipilih oleh remaja dalam penelitian ini, mereka melakukan perilaku prososial karena didominasi oleh faktor eksternal seperti karena diminta oleh orang lain dan karena bagaimana norma sosial yang mengharuskan mereka membantu.

Remaja dalam penelitian ini cenderung memberikan bantuan pada orang yang dikenal dengan baik baik keluarga maupun teman dan orang lain dilingkungannya dibandingkan dengan orang asing. Hal tersebut sejalan dengan faktor dari perilaku prososial juga *non-conscious and intergroup influences* yang dikemukakan oleh Fritzsche dan Penner (1992). Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya pengaruh dari lingkungan juga dapat menjadi hal yang memengaruhi dilakukannya perilaku prososial. Artinya, remaja dalam penelitian ini lebih dominan memilih keluarga inti dan juga teman terdekatnya untuk dibantu dibandingkan dengan orang lain yang kurang dikenal dekat. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Papalia dan Martorell (2024) dimana remaja yang sedang masa transisi akan lebih cenderung mendekat pada rekan sebaya serta orang di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diakibatkan oleh individu yang sedang dalam masa peralihan ini membutuhkan validasi dan pandangan yang baik dari orang sekitar, sehingga dapat diterima oleh orang disekitar lingkungannya (Papalia & Martorell, 2024; Santrock, 2023).

Terdapat hal lain yang dapat memengaruhi tendensi untuk berperilaku prososial yaitu *cost of helping* (Dovidio & Penner, 2007) Dovidio dan Penner (2007) menyatakan bahwa individu pada umunya akan mempertimbangkan beberapa hal sebelum akhirnya menolong orang lain, dimana dalam penelitian ini mayoritas remaja didominasi dengan pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan dengan internal. Remaja dalam penelitian ini yang memilih alasan membantu pada level meso, yang artinya remaja melakukan perilaku menolong karena mempertimbangkan hal eksternal seperti tuntutan dari orang sekitar yang meminta mereka menolong atau karena mereka takut dipandang buruk oleh orang lain jika tidak menolong, tapi juga dapat dikarenakan keyakinan bahwa mereka mampu menolong baik secara finansial, waktu, ataupun tenaga, sehingga mereka memberikan bantuan.pada orang lain.

Hasil penelitian secara keseluruhan dapat menunjukkan bahwa *trait emotional intelligence* dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, dengan hubungan yang positif sehingga semakin tinggi *trait emotional intelligence* pada remaja semakin tinggi juga perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *emotional intelligence* secara signifikan memengaruhi perilaku prososial, dengan pengaruh paling tinggi dari dimensi *emotionality*. Meskipun dari hasil pengujian menunjukkan bahwa *trait emotional intelligence* dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, namun hasil pada remaja dalam penelitian ini justru menunjukkan bahwa *trait emotional intelligence* mereka tergolong sedang dibandingkan dengan perilaku prososialnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari faktor lainnya, seperti alasan membantu, target membantu, ataupun situasi yang ketika melakukan perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian oleh Columbus, et al. (2019) dimana perilaku prososial dapat dilakukan karena adanya situasi tertentu yang membuat remaja cenderung berperilaku prososial namun dengan alasan-alasan lain yang tidak berhubungan dengan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain.

5.3. Saran

5.3.1 Saran Metodologis

- a. Kepada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan penggunaan instrumen pengukuran yang digunakan, dengan memerhatikan subjek penelitian yang dipilih. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan TEIQue-SF (*Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form*) yang seharusnya digunakan untuk rentang usia dewasa sehingga peneliti perlu melakukan penyesuaian kembali dengan uji keterbacaan. Peneliti berikutnya dapat menggunakan TEIQue-ASF (*Trait Emotional Intelligence Questionnaire Adolescent Short Form*) apabila meneliti subjek diusia remaja.
- b. *Emotional intelligence* memberikan pengaruh perilaku prososial dengan kontribusi sebesar 16,9% yang bersifat positif dan signifikan. Pengaruh sebesar 83,1% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut oleh peneliti seperti rentang usia yang lebih luas, sehingga dapat

mendapatkan gambaran lebih luas terkait perilaku prososial rentang-rentang usia tertentu (Burke, 2016). Faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut seperti *prosocial motivation* (Penner, 2002a), karena peneliti merasa bahwa alasan melakukan perilaku prososial dapat lebih menjelaskan bagaimana dinamika perilaku prososial lebih dalam.

5.3.2 Saran Praktis

- a. Kepada remaja, dapat berusaha untuk meningkatkan *emotional intelligence* dengan berusaha memahami diri sendiri agar dapat mengutarakan emosi dan pikiran pada orang disekitarnya sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang disekitarnya serta dapat memahami panangan dan posisi orang lain. Hal tersebut diharap dapat meningkatkan kepekaan remaja terhadap perasaan dan pikiran diri sendiri, serta kepada lingkungan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial.
- b. Kepada orang tua, dapat membantu anaknya dalam meningkatkan *emotional intelligence* dan perilaku sosial. Orang tua dapat memulai dengan memberikan ruang untuk anak memahami emosi yang mereka alami, dan juga mengutarakan perasaan serta pikiran yang dialami mereka. Orang tua yang memberikan *support* dan kehangatan pada remaja, dapat meningkatkan *emotional intelligence* (Petrides et al., 2016). Orang tua juga dapat memberikan contoh sehingga anak dapat meniru perilaku sosial yang kemudian dapat memberikan apresiasi sebagai penguatnya, karena pada remaja perilaku prososial dilakukan ketika diajarkan ataupun diberi contoh oleh orang lain (Foulkes et al., 2018; Li et al., 2024). Hal ini diharapkan dengan meningkatkan *emotional intelligence* pada remaja sehingga perilaku prososial dapat meningkat, kemudian diperkuat dengan adanya bimbingan perilaku prososial oleh keluarga. serta anak juga dapat mengutarakan bagaimana perasaannya dengan baik.
- c. Kepada pihak sekolah atau lembaga institusi Pendidikan dapat mengembangkan program pembelajaran atau pelatihan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Usia remaja banyak waktu yang dihabiskan di lingkungan

sekolah (Papalia & Martorell, 2024), sehingga dapat dilakukan pelatihan dengan modul pelatihan, tugas dengan lembar kerja, hingga menggunakan pendekatan *experiential learning*. Diharapkan dengan pelatihan tersebut, remaja dapat meningkatkan *emotional intelligence* dan perilaku prososial dengan menggunakan pengalaman sebagai pembelajaran yang didukung dengan teori dan tes yang ada (Theresia & Purnamaningsih, 2019).

